

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK AUTIS

Lia Utari¹, Kurniawan², Irwan Fathurrochman³
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup^{1,2,3}
liautari262@gmail.com¹

Submit, 05-06-2020

Accepted, 23-06-2020

Publish, 29-06-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak autis. Mengingat pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan pendidikan anak normal lainnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan pendidikan agama Islam, Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak peserta didik termasuk unsur yang sangat penting dan utama dalam proses pendidikan Islam, dalam hal ini peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembentukan akhlak anak autis sehingga dapat berperan sebagai penunjuk, pengendali, mengarahkan tingkah laku dan perbuatan peserta didik. Pembinaan akhlak harus didukung dengan pengetahuan keislaman secara komprehensif, keimanan dan sekaligus akidah yang benar sehingga dapat mengembangkan potensi dasar manusia agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. Simpulan, guru pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam mengarahkan dan membimbing akhlak anak autis, pembinaan akhlak pada anak autis juga merupakan salah satu langkah untuk mendidik anak autis agar dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Akhlak, Peserta Didik Autis

ABSTRACT

This study aims to find out how the role of teachers in instilling religious education to children with autism or children with special needs, education for children with special needs is not the same as other normal children's education here the role of the teacher is very important in conveying material to be given to students. This research is a type of library research using the approach of Islamic religious education. The results showed that the morals of students included a very important and major element in the process of Islamic education, in this case the role of Islamic religious education teachers was very important in shaping the character of autistic children so that they could play a role as a pointer, controller, directing the behavior and actions of students. Moral development must be supported with comprehensive Islamic knowledge, faith and at the same time true faith so that it can develop the basic potential of humans to be kind, think well and behave well. Conclusion, Islamic education teachers have an important role in directing and guiding the morals of autistic children, moral development in autistic children is also one step to educate autistic children so that they can develop according to their age.

Keywords: Islamic Religious Education, Morals, Autistic Students

PENDAHULUAN

Permasalahan yang muncul dari peserta didik, khususnya anak autis yaitu adanya kelainan emosi, intelektual dan kemampuan gangguan pervasif yang merupakan suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis memiliki tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda, antara penyandang autisme yang satu dengan penyandang autisme yang lain. Ada varian symptom yang ringan dan ada juga yang berat. Secara umum dapat dispesifikasikan ke dalam tiga hal yang mencakup kondisi mental, kemampuan berbahasa serta usia si anak. Adanya tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda ini bergantung pada umur, inteligensia, pengaruh pengobatan dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan tidak hanya diperoleh bagi mereka dengan kondisi normal saja, akan tetapi juga bisa diperoleh bagi mereka dengan kondisi-kondisi tertentu. Kita mengenalnya sebagai pendidikan inklusif, yakni dimana peserta didik dengan kebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang sama dengan peserta didik dengan kondisi normal yang ditempatkan dalam satu kelas tanpa adanya perbedaan.

Delphie (2015) menjelaskan bahwa pada tahun 1994, UNESCO mendeklarasikan Deklarasi Salamanca sebagai tindak lanjut dari pernyataan Tahun 1990 mengenai *education for all*. Dalam deklarasi tentang pendidikan inklusif tersebut UNESCO menekankan pada; 1) Hak semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus secara temporer dan permanen (*children with special needs*) untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat bersekolah; 2) Hak semua anak untuk dapat bersekolah dilingkungan tempat tinggalnya yang ditempatkan dalam kelas-kelas inklusif; 3) Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan yang berpusat pada pemenuhan kebutuhan individu anak; 4) Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan berkualitas yang bermakna bagi setiap individu.

Pernyataan UNESCO diatas menegaskan bahwa, pendidikan adalah hak setiap anak dengan kondisi apapun dan dimanapun. Jika kita kaitkan dengan pendidikan di Indonesia, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamatkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia (Jamaris, 2013).

Membangun dan membentuk karakter seseorang membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang sudah melekat pada diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan sudah melalui proses yang panjang. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, yaitu dengan cara mengoptimalkan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinilai sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan sebagai suatu sistem, berarti memiliki komponen-komponen tertentu yang diperlukan. Komponen-komponen penting dalam pendidikan antara lain pendidik (guru), peserta didik (siswa/ murid/ santri/ warga belajar / peserta didik), kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan (Ahmadi, 2017).

Pendidikan sebagai aspek pendukung dalam semua aspek kehidupan manusia haruslah memiliki kualitas yang memadai. Oleh karenanya, dalam segala kegiatan penyelenggaraan pendidikan dimanapun haruslah memiliki tujuan pendidikan itu sendiri. Banyak kemudian kita jumpai bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sekedar mencari ilmu, transfer of knowledge, dan lain sebagainya. Akan tetapi juga sebagai pengembang potensi individu dan juga sebagai pembentukan karakter, moral, maupun akhlak individu itu sendiri.

Abdul & Dian (2012) menyatakan bahwa sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Sementara itu jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Muchlas & Hariyanto, 2012).

Pendidikan secara garis besar berarti suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang yang sudah dewasa (pendidik) terhadap seseorang yang belum dewasa (peserta didik) agar tercapai perubahan pada aspek sikap, kepribadian, maupun kecerdasan demi menuju kedewasaan. Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insane kamil*) sesuai dengan norma Islam (Hidayat, 2015).

Peneliti mencoba mencari lebih dalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak autis atau anak berkebutuhan khusus ini, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak autis. Mengingat pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan pendidikan anak normal lainnya.

METODE PENELITIAN

Kajian literatur pada penelitian ini berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak anak autis. Penelitian adalah rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia yang belum di ketahui dengan menggunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan di pertanggung jawabkan.

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka atau metode studi literatur. Kajian pustaka menjelaskan konsep yang diambil dari literatur-literatur terkait yang relevan dengan permasalahan yang ditulis oleh penulis. Adapun data primer terdiri dari (1) buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011, (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan (3) Deklarasi Salamanca yang digagas oleh UNESCO pada Tahun 1990, yang mendeklarasikan tindak lanjut dari pernyataan mengenai education for all. Sedangkan data sekunder terdiri Undang-undang dan peraturan pemerintah baik daerah maupun pusat, Keputusan Menteri,

Konferensi Dunia tentang Pendidikan, buku, jurnal, majalah, dan koran yang berhubungan langsung dengan pendidikan Inklusif dan anak autisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran menurut Soekanto (2012) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Pembagian peran menurut Soekanto dibagi menjadi tiga yaitu (a). Peran aktif yang dilakukan seseorang selalu aktif dalam tindakan yang dilakukan di dalam organisasi. (b). Peran Partisipatif yang dilakukan hanya berdasarkan jangka waktu tertentu. (c). Peran Pasif yang tidak dilakukan. Pengertian ini tentu saja mengindikasikan bahwa peran hanya digunakan sebagai simbol.

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya (Soekanto, 2012).

Fungsi dan peran guru agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi yaitu (Yuhana & Aminy, 2019): (a). Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. (b). Guru sebagai pembina akhlak yang mulia. (c). Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik. (d). Guru sebagai pengembang kurikulum PAI berbasis Akhlak Yang Mulia.

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara umum. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Teguh Wangsa Wandhi, 2017). Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir Ahmad, 2013). Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Muhibbin Syah, 2013).

Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Ngalimun, 2017). Pendidikan secara garis besar berarti suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang yang sudah dewasa (pendidik) terhadap seseorang yang belum dewasa (peserta didik agar tercapai perubahan pada aspek sikap, kepribadian, maupun kecerdasan demi menuju kedewasaan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Abdul Majid, 2012).

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat (Lestari, 2014). Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran- ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah 39. Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatn, dan pengalaman peserta didik terhadap Islam, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi muslim yang beriman kepada Allah serta memiliki akhlak baik di dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan Agama Islam itu sendiri. Karena tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan dari pendidikan Islam tersebut sangat dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung di dalam al- Qur'an maupun al-Hadits. Sebagaimana dalam rumusan yaitu menciptakan individu-individu yang bertakwa kepada Allah sehingga berimplikasi pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu (membina) anak didik

menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada sapek metrial maupun spiritual (Hardiansyah, 2017).

Majid Irsan al-Kailany menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam tergambar menjadi dua hal : (1) bahwasanya tujuan itu dimulai dari individu, kemudian berakhir bagi masyarakat manusia secara umum, (2) bahwasanya tujuan pendidikan itu dimulai dari dunia, kemudian berakhir dengan akhirat, dengan berbagai teknik (metode pendidikan) yang disempurnakan dan saling keterkaitan (Gunawan, 2014).

Muhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat (Susiyani, 2017).

Tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai upaya untuk memberikan arahan dan pemahaman kepada peserta didik sebagai khalifah di muka bumi untuk menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam sehingga dapat berimplikasi terhadap kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Definisi Akhlak

Akhlak (Ar.: *al-akhlak*, jamak dari *al-khulq* = kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama). Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Kata akhlak dalam pengertian ini disebut dalam Al-Quran dengan bentuk tunggalnya, *khulq*, pada firman Allah SWT yang merupakan konsiderans pengangkatan Muhammad sebagai Rasul Allah (Dahlan, Abdul Aziz, 1996), dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Qs. Al-Qalam : 4)

Beberapa istilah yang berkaitan dengan akhlak. Menurut Jamil Saliba (ahli bahasa Arab kontemporer asal Suriah), adalah akhlak yang baik dan ada yang buruk. Akhlak yang baik disebut adab (adab). Kata adab juga digunakan dalam arti etika yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka. Ulama' akhlak berbeda pendapat tentang apakah akhlak yang lahir dari manusia merupakan hal pendidikan dan latihan ataukah pembawa sejak lahir. Sebagian mengatakan bahwa akhlak merupakan pembawa sejak lahir orang yang bertingkah laku baik atau buruk karena pembawanya sejak lahir.

Karenanya, akhlak tidak bisa diubah melalui pendidikan atau latihan. Pandangan ini dipegang oleh kaum Jabariah, salah satu aliran dalam teologi Islam. Sebagian lain berpendapat bahwa akhlak merupakan hasil pendidikan. Karenanya, akhlak bisa diubah melalui pendidikan, dan itulah sebabnya mengapa Rasulullah SAW "diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Malik). Pendapat ini dipegang oleh kebanyakan Ulama'. Ibnu Maskawaih, ketika mengkritik pandangan pertama, mengatakan bahwa pandangan negatif tersebut antara lain akan

memebuat segala bentuk normal dan bimbingan jadi tertolak, orang jadi tunduk pada kekejaman dan kelaliman, serta nak-anak jadi liar karena tubuh dan perkembangan tanpa nasihat dan pendidikan.

Menurut Quraish Shihab, meskipun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, ada isyarat dalam Al-Quran bahwa manusia pada dasarnya cenderung pada kebajikan. Didalam Al-Quran diuraikan bahwa iblis menggoda Adam, lalu adam durhaka kepada Tuhan. Sebelum digoda iblis, Adam tidak durhaka artinya ia tidak melakukan sesuatu yang buruk akibat godaan itu, adam menjadi sesat, tetapi kemudian bertobat kepada tuhan sehingga kembali kepada kesuciannya (Syarboini, 2017).

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Autis

Anak adalah individu yang unik dan bukan merupakan miniatur orang dewasa. Beberapa anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda dari anak lainnya (Padila, *et al.*, 2019)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak normal pada umumnya. Seorang anak dikatakan anak berekebutuhan khusus jika ia mengalami gangguan baik di sensori maupun indranya. Akibatnya ia akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam proses tumbuh kembang.

Menurut Sunan & Rizzo anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka adalah yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan dan potensinya secara maksimal sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga kerja profesional.

Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti aliran. Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri (Atmaja, 2018). Secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan inilah yang kemudian membuat anak autis berbeda dengan anak lainnya. Dia seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya (Aqila Smart, 2010). Pada umumnya, penyandang autisme mengabaikan suara, penglihatan, ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya tidak sesuai dengan situasi. Mereka menghindari atau tidak memberi respons terhadap kontak sosial, seperti pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain, dan sebagainya (Yuniarto, 2015).

Menurut wijayakusuma, anak yang mengalami gangguan autisme dapat dilihat dari beberapa indikator : (a). Komunikasi ; Seorang anak yang mengidap autisme mengalami kesulitan dalam berbicara atau berbahasa. Biasanya komunikasi hanya dapat dilakukan menggunakan tubuh serta dalam jangka waktu yang tidak begitu lama. (b). Sosialisasi ; Anak autis cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyendiri. Ia tidak mempunyai ketertarikan untuk berteman atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. (c). Perilaku ; Anak autis dapat menunjukkan perilaku sangat aktif atau justru sebaliknya (begitu pendiam). Selain itu, pengidap autis dapat juga dapat marah secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. (d). Kelainan penginderaan ; Apabila seorang anak mengidap autisme, ia menjadi sensitif terhadap cahaya, bunyi sentuhan, bau, serta rasa.

Sebagai sindrom, autisme dapat menimpa seluruh anak dari berbagai tingkat sosial dan kultur. Hanya lebih sering terdapat pada anak lelaki, bisa sampai 3-4 kali dibanding anak perempuan, mungkin ada hubungan genetik. Sebagian besar penderita autisme biasanya mengalami gangguan berbahasa, kejadian autisme di negara maju sekitar 5-15/10.000 penduduk.

Karakteristik anak autis seperti digambarkan oleh Harry Gottesfeld yang dikutip oleh Caplan, *et al.* (2016) yaitu sejak lahir anak autis tidak menunjukkan respon dan tidak menunjukkan adanya komunikasi atau seperti menggunakan bahasa planet. Terkadang mereka belajar kata untuk berkomunikasi tetapi hanya untuk mereka sendiri yang paham. Mereka selalu mengulang-ulang kata atau bunyi. Beberapa anak autis seperti retardasi mental tetapi mereka menunjukkan perkembangan sensor motorik (fisik) yang baik dan ada indikasi memiliki kecerdasan normal. Mereka selalu berimajinasi dan menikmati permainan mereka. Mereka juga menikmati kegiatan fisik seperti berguling-guling, berputar-putar dan mematikan keran air, pembilas toilet atau membenturkan kepala ke dinding. Pada dasarnya anak autis mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang:

a. Komunikasi

Beberapa masalah komunikasi pada anak autis bisa dilihat dari tanda-tanda berikut yaitu; 1) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada; 2) Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna; 3) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya; 4) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa tidak dapat dimengerti orang; 5) Berbicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi; 6) Senang meniru atau membeo (*echolalia*); 7) Bila senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya; 8) Sebagian dari anak autis tidak berbicara (*non verbal*) atau sedikit berbicara (*kurang verbal*) sampai usia dewasa; 9) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu (Gusman, 2017).

b. Interaksi sosial

Dari segi interaksi sosial anak autis memiliki tanda berupa; 1) lebih suka menyendiri; 2) Tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan; 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman; 4) Bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.

c. Gangguan sensoris

Beberapa masalah gangguan sensoris yang dialami oleh anak autis yaitu; 1) Saat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk; 2) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga; 3) Senang mencium, menjilat mainan atau benda-benda; 4) Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

d. Pola bermain

Anak autis memiliki kecenderungan untuk bermain sendiri dan kesulitan untuk bermain dengan anak lain, beberapa tanda pada gangguan bermain yaitu; 1) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya; 2) Tidak suka bermain dengan anak sebayanya; 3) Tidak kreatif, tidak imajinatif; 4) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar putar; 5) Senang akan benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda; 6) Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana; 7) Dapat berperilaku berlebihan

(hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif); 8) Memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepaskan tangan seperti burung, berputar-putar, mendekatkan mata ke pesawat televisi, lari atau berjalan bolak balik melakukan gerakan yang diulang-ulang; 9) Tidak suka pada perubahan; 10) Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong.

e. Emosi

Anak autis memiliki emosi yang cenderung sangat tidak stabil beberapa tanda emosi pada anak autis yaitu; 1) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan; 2) Temper tantrum (mengamuk tidak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya kadang suka merusak dan menyerang; 3) Kadang-kadang berperilaku menyakiti dirinya sendiri; 4) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain (Gusman, 2017).

Kadang-kadang anak autis dapat berkembang normal namun pada usia tertentu terjadi gangguan perkembangan dan akhirnya mengalami kemunduran. Anak autis berarti anak yang kurang bisa bergaul atau kurang bisa mengimbangi anak sebayanya. Tetapi tidak sampai seperti anak *Down Syndrome* yang idiot, atau anak yang gerakan ototnya kaku, pada anak dengan kelainan jaringan otak. Perilaku autisme digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

a. Perilaku Eksefis (berlebihan)

Perilaku eksefis ditandai hiperaktif dan tontrum (mengamuk) berupa menjerit, mengepak, menggigit, mencakar, memukul, dan sebagainya. Terkadang dalam perilaku eksefis terjadi anak menyakiti diri sendiri (self abuse).

b. Perilaku Defisit (berkekurangan)

Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik ke pangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tetapi untuk meraih kue), defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun (Gusman, 2017).

Penyebab Autisme

Sampai sekarang belum terdeteksi faktor yang menjadi penyebab timbulnya gangguan autisme. Namun demikian ada beberapa faktor yang dimungkinkan dapat menjadi penyebab timbulnya autisme, yaitu:

a. Teori Psikososial

Menurut beberapa ahli seperti Kanner dan Bruno Bettelhem, autisme dianggap sebagai akibat hubungan yang dingin, tidak akrab antara orang tua (ibu) dan anak. Demikian juga dikatakan, orang tua atau pengasuh yang emosional, kaku, obsesif, tidak hangat bahkan dingin dapat menyebabkan anak asuhnya menjadi autistik (Nugraheni, 2012).

b. Teori Biologis

Berdasarkan teori biologis dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini :

- 1) Faktor genetik: keluarga yang terdapat anak autistik memiliki resiko lebih tinggi dibanding keluarga normal.

- 2) Adanya gangguan pranatal, natal dan post natal misalnya: pendarahan pada kehamilan awal, obat-obatan, tangis bayi terlambat, gangguan pernapasan, dan anemia.
 - 3) Neuro anatomi yaitu gangguan atau disfungsi pada sel-sel otak selama dalam kandungan yang mungkin disebabkan terjadinya gangguan oksigenasi, perdarahan, atau infeksi.
 - 4) Struktur dan biokimiawi yaitu kelainan pada cerebellum dengan selsel purkinje yang jumlahnya terlalu sedikit, padahal sel-sel purkinje mempunyai kandungan serotonin yang tinggi. Demikian juga kemungkinan tingginya kandungan dopamin atau opioid dalam darah.
- c. Keracunan logam berat misalnya terjadi pada anak yang tinggal dekat tambang batu bara, dan lain sebagainya.
 - d. Gangguan pencernaan, pendengaran dan penglihatan. Menurut data yang ada, 60 % anak autistik mempunyai sistem pencernaan kurang sempurna. Dan kemungkinan timbulnya gejala autistik karena adanya gangguan dalam pendengaran dan penglihatan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan dan secara kodrati, manusia adalah makhluk pedagogik maka dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku. Sedangkan yang dimaksud dengan pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam autis ialah pandangan hidup islami atau pandangan hidup muslim yang pada hakekatnya merupakan nilai luhur yang bersifat transenden, universal dan eternal.

Menurut Ahmad Syar'i, dasar pendidikan Islam bersifat mutlak, final dan permanen yaitu al-Qur'an dan al-Hadits dengan berbagai fungsinya antara lain, sebagai rujukan final, fundamen, sumber kekuatan dan keteguhan, landasan kerja, sumber peraturan dan atau sumber kebenaran penyelenggaraan pendidikan Islam. Searah dengan dasar Pendidikan Agama Islam maka Achmadi menyebutkan bahwa dasar Pendidikan Agama Islam adalah sumber-sumber nilai dalam Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah rasul yang shahih. Karena banyaknya nilai yang terdapat dalam sumber tersebut, maka nilai yang dipilih dan diangkat beberapa diantara yang dipandang fundamental dan dapat meragukan berbagai nilai yang lain yaitu tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan *rahmatan lil alamin*.

Sedangkan dasar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Indonesia mempunyai dasar yang cukup kuat, baik landasan ideal maupun konstitusional. Hal ini dapat ditinjau dari tiga segi dasar yuridis atau hukum, dasar religius dan dasar sosial psikologis. Ketiga dasar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Ilyas, 2016).

a) Dasar Yuridis

Dasar Hukum yaitu dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam autisme yang berasal dari peraturan perundang-undangan di Indonesia yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam autis

b) Dasar Ideal yaitu Pancasila

Dasar ideal pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autisme tertuang dalam Pancasila pada: a) Sila pertama butir pertama yang berbunyi, “percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. b) Sila kedua butir kedua yang berbunyi, ”mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.” Maka untuk merealisasikan diperlukan pemahaman agama yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autisme.

c) Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional pembelajaran Pendidikan Agama Islam autisme tertuang dalam : a) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran” b) Undang-Undang Pasal 5 ayat 2 berbunyi: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 29 ayat 3 berbunyi: “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dan informal”.

d) Dasar Operasional

Dasar operasional pembelajaran Pendidikan Agama Islam tertuang dalam Tap MPR tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang dijabarkan dalam UU No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini dijabarkan lagi melalui peraturan-peraturan pemerintah yaitu : PP No. 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra Bimbingan Belajar, PP No. 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar, PP No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah dan PP No. 30 tahun 1990 tentang pendidikan tinggi. Sedangkan pada Bimbingan Belajar Bimbingan Belajar umum di bawah departemen pendidikan nasional diatur melalui surat-surat keputusan Mendikbud yaitu SK Mendikbud No. 060/U/1993 tertanggal 25 Januari 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar, SK Mendikbud No. 061/U/1993 tertanggal yang sama tentang Kurikulum Bimbingan Belajar Menengah Umum dan SK Mendikbud No. 080/U/1993 tertanggal 27 Januari 1993 tentang Kurikulum Bimbingan Belajar Kejuruan. Pada lembaga-lembaga lain yang mengelola pendidikan menyesuaikan dengan aturan-aturan tersebut.

e) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Quran maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.

f) Dasar Sosial Psikologis

Yaitu dasar kejiwaan dan sosial manusia dalam membutuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autisme. Manusia dalam hidupnya di dunia senantiasa membutuhkan ajaran agama untuk pedoman hidup sehingga agama merupakan standarisasi nilai-nilai sosial di masyarakat dan fungsi memberikan inspirasi perkembangan sosial kemasyarakatan untuk melestarikan ajaran agama Islam, maka sangat diperlukan penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam baik untuk anak normal maupun untuk anak yang memiliki keterbalakangan mental seperti anak autisme. Secara

psikologis, agama sangat urgen diperlukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah dengan ajaran Islam.

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

Amin (2015) menjelaskan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis yaitu :

a) Tujuan instruksional

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Menurut Achmadi, tujuan instruksional meliputi; 1) Menjadikan hamba Allah yang paling taqwa; 2) Mengantarkan subyek didik menjadi khalifatullah fil ard (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitar) dan lebih lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya; 3) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat, baik individu maupun masyarakat.

b) Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih menekankan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih menekankan pendekatan empirik, artinya tujuan yang diharapkan dapat dicapai ketika proses pendidikan diterapkan. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian siswa. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan juga menyangkut diri subyek didik secara total. Tujuan ini diharapkan siswa dapat mengalami perubahan pada sikap, perilaku dan kepribadian berdasarkan ajaran agama Islam yang dalam proses pembelajarannya disesuaikan berdasarkan tingkat perkembangan siswa.

c) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Tujuan ini merupakan gabungan pengetahuan, ketrampilan, pola laku, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi dan tujuan umum. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada; 1) Kultur dan cita-cita saat bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan; 2) Minat, bakat dan kesanggupan subjek didik; 3) Tuntutan situasi, kondisi dan kurun waktu tertentu.

Sehingga pada tujuan khusus ini bersifat relatif, sehingga memungkinkan diadakan perubahan dan penyesuaian baik yang berkaitan dengan tuntutan dan kebutuhan maupun berkaitan dengan kepentingan penyelenggaraan pendidikan secara umum berdasarkan pada ketiga pengkhususan tujuan di atas dan juga disesuaikan berdasarkan tingkat perkembangan siswa berdasarkan tingkat perkembangan siswa.

Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan, seorang guru autis dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan. Pendekatan (approach) merupakan pandangan falsafi terhadap subject matter yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode

mengajar, dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam teknik penyajian bahan pelajaran. Pendekatan sangat penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga guru autis harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan siswa.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak autis yaitu Firdaus, Maulida, & Sarbini (2018): Pendekatan Pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan siswa terbiasa mengamalkan agamanya baik secara individu di tengah kehidupan masyarakat.

- a) Pendekatan Integralistik. Dalam kamus Bahasa Inggris integralistik berarti menggabungkan atau menyatukan. Pendekatan ini dilakukan dengan menggabungkan atau menyatukan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya. Sehingga dalam proses belajar mengajar guru dituntut memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih terhadap berbagai disiplin ilmu.
- b) Pendekatan Emosional. Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Melalui pendekatan emosional, guru selalu berusaha untuk mendekati siswa memberikan simpati dan empati dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntutan al-Qur'an. Dengan sentuhan rohani diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat siswa dalam beribadah dan menuntut ilmu setiap orang yang disentuh perasaannya, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.
- c) Pendekatan Pengalaman (*Experience approach*). Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok. Dengan pengalaman maka akan disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa siswa. Belajar dari pengalaman lebih baik dibandingkan dengan sekedar bicara.
- d) Pendekatan Keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal Bimbingan Belajar, perilakupendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak yang terpuji maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Guru adalah figur terbaik dalam pandangan siswa yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Sehingga keteladanan guru terhadap siswa merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial siswa.

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insane kamil*) sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan sebagai

aspek pendukung dalam semua aspek kehidupan manusia haruslah memiliki kualitas yang memadai. Oleh karenanya, dalam segala kegiatan penyelenggaraan pendidikan dimanapun haruslah memiliki tujuan pendidikan itu sendiri.

SIMPULAN

Peran guru dalam pendidikan anak sangatlah penting karena dari guru peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembentukan akhlak anak autis sehingga dapat berperan sebagai penunjuk, pengendali, mengarahkan tingkah laku dan perbuatan peserta didik autis. Pembinaan akhlak harus didukung dengan pengetahuan keislaman secara komprehensif, keimanan dan sekaligus akidah yang benar sehingga dapat mengembangkan potensi dasar manusia agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. Simpulan, guru pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam mengarahkan dan membimbing akhlak anak autis, pembinaan akhlak pada anak autis juga merupakan salah satu langkah untuk mendidik anak autis agar dapat berkembang sesuai dengan usianya. karena dari guru yang membiasakan sikap positif kepada anak autis bisa jadi akan menjadi kebiasaan bagi mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, T. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, A. (2017). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Para Remaja* (Doctoral dissertation) Uin Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Amin, A. (2015). *Metode dan Pembelajaran Agama Islam* (Vol. 1). IAIN Bengkulu.
- Aqila Smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Praktis*. Yogyakarta: Katahati.
- Atmaja, J. R. (2018). Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Caplan, B., Feldman, M., Eisenhower, A., & Blacher, J. (2016). Student–teacher relationships for young children with autism spectrum disorder: Risk and protective factors. *Journal of autism and developmental disorders*, 46(12), 3653-3666.
- Delphie Bandie. (2015). *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Firdaus, A., Maulida, A., & Sarbini, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SDN Cibereum 4 Bogor Selatan. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 178-191.
- Gunawan, A. (2014). *Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Discovery Learning Di Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, tidak di publikasikan
- Gusman, A. P. (2017). Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Gangguan Autis pada Anak dengan Metode Forward Chaining. *Pendidikan Teknologi Informasi UPI-YPTK*, 2(1).

- Hardiansyah, R. (2017). *Relevansi Konsep Ulul Albab dalam Qs Ali Imron 190-195 dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hidayat, N. (2015). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 61-74.
- HW, Teguh Wangsa Gandhi. (2017). *Filsafat Pendidikan : Mazhab-Mazhab Fisafat Pendidikan*. Yogyakarta: ar-ruzz media.
- Ilyas, M. (2016). Upaya Meningkatkan Akhlakul Karimah dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di SMPN I Pajajaran. *Humanistika*, 2(1), 57-88
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lestari, S. (2014). *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Majid & Dian. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya .
- Martini Jamaris. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2017). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Nugraheni, S. A. (2012). Mengungkap Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 9-17.
- Padila, Andari, F. N., Harsismanto J, & Andri, J. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler Berbasis Research*. Lubuk Linggau: Yayasan Asadi Rahmah (ASRA)
- Soejono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal pendidikan madrasah*, 2(2), 327-347
- Syarboini, S. (2017). Pendidikan Aqidah dan Akhlak Dalam Surat An-Naba'. *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought*, 16(1).
- Ahmad, T. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Wangsa, T., & Gandhi, H. W. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(1), 79-96
- Yuniarto, B. (2016). *Upaya Meningkatkan Perilaku Moral Melalui Panggung Boneka pada kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang* (Doctoral dissertation) Universitas Negeri Semarang.
- Zuhairini. et al. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.